

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.¹ Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada diri peserta didik, melainkan merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah masyarakat bagi kehidupan moral yang dewasa.

Dalam dunia pendidikan saat ini banyak sekali ditemukan berbagai permasalahan, diantaranya ialah permasalahan karakter para siswa seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, asyik dengan dunianya sendiri disaat jam pelajaran, buang sampah sembarangan, kekerasan fisik maupun verbal (*bullying*) antara sesama siswa dan masih banyak lagi. Hal ini menandakan bahwa karakter generasi muda yang rusak serta belum adanya penanganan secara tuntas dan menyeluruh terhadap permasalahan ini. Keberadaan dan kedudukan SD/MI dalam sistem pendidikan di Indonesia sangat sentral sebagai pondasi dasar dari semua jenjang pendidikan. Peningkatan mutu di pendidikan dasar dengan

¹ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, and Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 5.

sendirinya akan meningkatkan kualitas yang dihasilkan untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dikenal dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal disekolah pada intinya bertujuan agar setiap peserta didik belajar untuk hidup.

Pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku. Berbudi luhur sama artinya dengan berakhlak atau berkarakter baik dimana karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku manusia untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang mampu membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan akibat dari keputusannya. Sehingga diperlukan adanya pendidikan karakter disetiap jenjang pendidikan mulai dari anak usia dini sampai dengan perguruan tinggi untuk membentuk karakter bangsa menjadi jauh lebih baik dari apa yang diharapkan oleh semua pihak.

Begitu pentingnya pendidikan sampai menjadikan seseorang yang hidup ditengah masyarakat mengalami perkembangan wawasan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. "Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak itu agar mereka sebagai manusia

dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.²

Tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ selain menjadikan seseorang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi pendidikan juga akan menghantarkan seseorang pada hidup yang bermartabat, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, itu selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan dan membaentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam proses pendidikan sebaiknya menerapkan pendidikan karakter dilembaga formal dalam membentuk dan membina karakter peserta didik sangat diperlukan. Berdasarkan pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Karakter itu sendiri ialah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud

² Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 99.

³ Daryanto and Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 42.

dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Masalah yang saat ini dihadapi oleh lembaga pendidikan adalah sistem pendidikan yang lebih mengutamakan pada orientasi pengetahuan kognitif dan kurang memperhatikan perkembangan pada ranah afektif, dan empati. Padahal, perkembangan karakter harus lebih dikaitkan dengan pengetahuan pada ranah afektif. Bahkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, seperti kepribadian dan agama, sebenarnya lebih menekankan pada ranah kognitif. Pembentukan karakter perlu dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, meliputi aspek “mengetahui (*knowledge*), perasaan (*feeling*), mencintai (*loving*), dan bertindak (*acting*)”. Pada dasarnya, anak berkepribadian buruk memiliki tingkat perkembangan sosial dan emosional yang rendah, sehingga berisiko lebih tinggi mengalami ketidakmampuan belajar, interaksi sosial, dan kehilangan kendali atas diri sendiri.

Pendidikan di SD/MI adalah pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah perkembangan potensi peserta didik, oleh sebab itu, pada SD/MI perlu mengembangkan karakter yang kuat. Mengingat sedemikian pentingnya pendidikan karakter di MI/SD, maka dari itu perlu berbagai kebijakan sekolah yang bisa mendukung keberhasilan pendidikan karakter secara optimal.⁴

⁴ Wuri Wuryandani et al., “Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 286–295.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter siswa disekolah guru mempunyai peranan yang sangat penting oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi professional, kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdiri dari 3 (tiga) hal, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar. Berikut ini, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

- a. Kompetensi pribadi berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk tuhan. Guru harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari peserta didik yang dihadapinya. Kompetensi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.
- b. Kompetensi sosial berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan

peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

c. Kompetensi Profesional Mengajar

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

1. Merencanakan sistem pembelajaran dengan merumuskan tujuan, memilih prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada, memilih dan menggunakan media pembelajaran.
2. Melaksanakan sistem pembelajaran dengan memilih bentuk kegiatan yang tepat dan menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
3. Mengevaluasi sistem pembelajaran dengan memilih dan menyusun jenis evaluasi, melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses dan mengadministrasi hasil evaluasi.
4. Mengembangkan sistem pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi peserta didik, meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri dan mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru dan guru untuk mewujudkannya. Agar tercipta iklim pembelajaran yang efektif dan efisien.

Masalah pembentukan karakter dan penanaman karakter dalam dunia pendidikan nampaknya bukan sesuatu yang baru dan asing ditelinga kita. Tidak terkecuali pada MI Al-Hamdaniyah Kecamatan Padarincang. Berdasarkan *pra survey* yang penulis lakukan pada tanggal 12 Mei 2022 dengan kepala sekolah MI Al-Hamdaniyah terdapat siswa yang belum mengetahui dan memahami adanya pendidikan karakter, dan belum memiliki karakter yang baik. Contohnya, cara berpakaian dan sikap kurang sopan kepada guru ketika proses pembelajaran. Contoh tersebut menunjukkan karakter yang kurang baik. Contoh lain adalah ketika proses pembelajaran berlangsung, ada yang asyik dengan dunianya sendiri, asyik bersenda gurai dengan teman lainnya, kurangnya kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sebagai peserta didik.

Kemudian ditinjau dari peserta didik, masih adanya siswa yang belum sepenuhnya melaksanakan peraturan sekolah, contohnya tidak memerhatikan guru saat jam pelajaran berlangsung, buang sampah sembarangan, kurangnya rasa hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan kurangnya karakter dalam diri peserta didik.

Berdasarkan wacana permasalahan tersebut, maka kepala sekolah harus lebih berperan aktif dalam membina karakter peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun upaya penanaman karakter kepada peserta didik bermula pada kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*),

kepedulian (*concern*) dan komitmen (*Commitment*), menuju tindakan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut”.⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis ingin mengungkapkan permasalahan ini dengan melakukan peninjauan secara mendalam, yang akan dilaksanakan di MI Al-Hamdaniyah, dengan judul: Implementasi Pendidikan Karakter di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamdaniyah Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang.

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Maka penelitian ini membatasi pada implementasi pendidikan karakter, dan penanaman karakter pada siswa kelas IV MI Al-Hamdaniyah Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka persoalan yang menjadi focus masalah dalam penelitian ini adalah:

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, n.d.), 14.

1. Bagaimanakah implementasi program Pendidikan Karakter pada siswa kelas IV di MI Al-Hamdaniyah?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan Pendidikan karakter pada siswa kelas IV di MI Al-Hamdaniyah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini agar nantinya kita dapat mengetahui bagaimana upaya guru dalam menerapkan Pendidikan Karakter siswa kelas IV MI-Alhamdaniyah.

- a. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaa Pendidikan karakter siswa kelas IV yang terdapat di MI-Alhamdaniyah.
- b. Mengungkap faktor yang menjadi penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter siswa kelas IV MI Al-Hamdaniyah.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi peneliti, dengan terungkapnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman, sehingga mampu memberi sumbangsih dalam pengembangan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan dunia guru.
- b. Bagi sekolah MI Al-Hamdaniyah, dengan terungkapnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan koreksi demi peningkatan kualitas Pendidikan dalam penyelenggaraan program.

- c. Bagi peneliti keilmuan, dengan terungkapnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding maupun bahan rujukan/dasar pijakan bagi peneliti lain, agar penelitian ini tidak berhenti sampai disini.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran jelas mengenai isi dan sistem skripsi ini, dibagi penulisannya ke dalam 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN meliputi: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI meliputi: Aktivitas Belajar, Pembelajaran Matematika, Motivasi Belajar dan Kerangka Berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pengujian Keabsahan Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN meliputi: Profil MI Al-Hamdaniyah, Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V PENUTUP meliputi: Kesimpulan dan saran